

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mekanisme koping adalah mekanisme yang digunakan individu untuk menghadapi perubahan yang diterima. Mekanisme koping dapat dipelajari, sejak awal timbulnya stressor sehingga individu tersebut menyadari dampak dari stressor tersebut. Apabila mekanisme koping berhasil, maka orang tersebut akan dapat beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi, ketika mekanisme koping individu tidak berhasil maka individu tidak bisa beradaptasi dengan baik (Siwanto, 2007). Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan (Boner, 2009). Setiap individu jika ingin mencapai tujuannya dengan baik maka harus dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sosialnya, maka dari itu setiap individu diharuskan untuk dapat melakukan adaptasi untuk dapat diterima dalam lingkungan sosialnya. Sikap penerimaan individu oleh lingkungan sosialnya akan menciptakan sikap rasa nyaman, aman dan betah berada di lingkungan sosialnya sehingga tujuan individu akan tercapai.

Gerungan (2006) mengemukakan Lingkungan baru merupakan sebuah stimulus bagi seseorang yang terkadang mampu menjadi salah satu penyebab hambatan dalam penyesuaian diri. Begitu pula halnya dengan santri yang baru mengenal lingkungan di pondok pesantren, dimana lingkungan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan kondisi individu sebelumnya. Guna menghadapi lingkungan baru ini seorang santri dituntut mampu menyesuaikan dengan lingkungan tersebut, sehingga dapat menuntut ilmu secara optimal di pondok pesantren.

Maka dari itu peneliti menganggap diperlukannya adaptasi terhadap kondisi sosial dan budaya lingkungan sekitar untuk dapat melakukan interaksi dengan individu lain tersebut sehingga dapat diterima dalam lingkungan sosial (pondok pesantren). Begitupun halnya, jika individu ingin diterima dalam lingkungan sosial (pondok pesantren) maka dapat dipastikan individu tersebut menerima dan menghormati budaya yang berlaku pada lingkungan sosial (pondok pesantren).

Keadaan yang begitu berbeda akan membuat para santri mengalami perubahan dan penyesuaian terhadap lingkungan baru yang ditempatinya, sehingga akan mengalami berbagai permasalahan yang pada akhirnya akan membuat mereka stres. Biasanya permasalahan yang muncul berawal dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial di tempat baru. Dari hasil wawancara dengan beberapa santri baru didapatkan bahwa permasalahan yang sering dirasakan adalah hambatan penyesuaian diri, kesulitan bergaul, sulit berkomunikasi dengan teman, maupun dengan lingkungan tempat tinggal. Permasalahan yang dihadapi oleh para santri tersebut sebagian besar dapat menimbulkan stres, sehingga dapat berpengaruh pada tugas dan tanggung jawab sebagai seorang santri. Selain itu beberapa santri mengungkapkan permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan sosial yaitu mulai dari permasalahan dengan teman, tetangga, dan masyarakat disekitar pondok pesantren dikarenakan mereka harus bergaul dengan orang lain yang berbeda adat istiadat di lingkungan tempat tinggalnya. Disamping itu juga terdapat beberapa santri yang mengalami permasalahan dengan peraturan dari pondok pesantren yang harus ditaati, sehingga membuat mereka merasa berbeda dengan kondisi yang dialami sebelum mengikuti kegiatan di pondok

pesantren. Sehingga beberapa permasalahan tersebut membuat sebagian dari mereka merasa terbebani dan mengalami stres. Lingkungan baru tidak selalu dapat dijalani dengan baik oleh santri baru, faktanya banyak dari santri tersebut mengalami kendala dalam berbagai hal. Menghadapi tantangan seperti ini para santri selayaknya bisa menyesuaikan diri dengan baik dimana penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa/mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena ketidak-mampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya.

Pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri, setiap manusia secara individu membutuhkan orang lain dalam pergaulan sehari-hari. Adaptasi sosial dan budaya merupakan salah satu dari proses sosial yang diperlukan dalam kehidupan setiap individu (santri) sehingga di mungkinkan untuk terjadinya interaksi sosial baik dengan individu lain maupun dengan kelompok. Ada peribahasa mengatakan “tak kenal maka tak sayang” hal itu mencerminkan kemampuan penyesuaian diri. Jika kita pergi ke tempat baru harusnya sudah mencari informasi tentang keadaan lingkungan baru (Hidayat 2006). Saat seseorang tersebut dalam lingkungan baru diharapkan tidak merasa terlalu kaget dan terlalu asing, karena sudah mempelajari lingkungan tersebut. Seperti halnya ketika hidup di pondok pesantren terlebih dahulu kita mengenali lingkungan pondok, asrama, peraturan-peraturan yang ada di pondok pesantren, kegiatan-kegiatan yang padat dan lain-lain.

Dalam lingkungan Pondok Pesantren Al-Ikhlas mempunyai aturan dan norma-norma, serta budaya yang membatasi tingkah laku santri

tersebut. Tetapi, banyak santri-santri yang tidak dapat melakukan adaptasi sosial dan budaya dengan baik dalam lingkungan Pondok Pesantren Al-Ikhlas sehingga santri tersebut melanggar tata tertib atau aturan-aturan yang berlaku dan hal ini menjadi salah satu permasalahan yang sering terjadi dalam lingkungan Pondok Pesantren Al-Ikhlas. Menurut Woodworth dalam Gerungan (2009) bahwa individu bertentangan dengan kondisi lingkungannya mengakibatkan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam lingkungan. Hal ini seperti yang terjadi pada santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas dengan melakukan kenakalan yang dilakukan oleh beberapa santri yang tidak bisa atau sulit melakukan adaptasi dengan kondisi sosial dan budaya lingkungan Pondok Pesantren Al-Ikhlas.

Tata tertib yang dibuat oleh pondok pesantren terkadang dilanggar oleh santri. Bentuk kenakalan yang dilakukan oleh santri seperti mencuri barang milik santri lain, menggunakan barang orang lain tanpa izin (sesama teman). Perilaku menyimpang tersebut di asumsikan karena santri tidak dapat melakukan adaptasi sosial dengan tata tertib yang telah dibuat dan ditetapkan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas. Ketika pertama kali melihat peraturan-peraturan yang sangat ketat dan kegiatan-kegiatan yang banyak, santri mulai merasa bahwa peraturan yang ada sangat berat dan kegiatan-kegiatan yang sangat banyak tidak sanggup untuk dijalankan. Tugas-tugas santri di pondok pesantren antara lain penyesuaian sosial yang baru, beradaptasi dengan lingkungan, teman-teman yang baru dan juga belajar mandiri karena di pesantren santri tinggal berjauhan dari kedua orang tuanya. Selama 24 jam, kegiatan santri dilakukan secara mandiri tanpa harus setiap saat dikontrol oleh pengurus pesantren.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di pondok pesantren Al-Ikhlas, melalui wawancara dengan salah satu pengurus pondok pesantren, mengatakan santri yang tinggal di pondok pesantren rata-rata remaja usia 13-19 tahun. Rata-rata santri yang tinggal di pondok pesantren dari daerah Pematang Jaya, jarang dari daerah Majapahit. Santri yang tinggal di pondok pesantren kebanyakan karena tuntutan orang tua, ada juga karena kemauan diri sendiri dan ikut-ikutan teman. Santri yang tinggal di pondok pesantren karena tuntutan orang tua yang berkeinginan anaknya tinggal di pondok pesantren supaya dapat menghindari dari perilaku tidak baik dan dapat memperoleh ilmu agama sebagai bekal hidupnya. Keterpaksaan santri masuk pondok pesantren membuat santri merasa tidak betah tinggal di pondok pesantren. Hasil wawancara dengan 3 santri yang tinggal di pondok pesantren karena tuntutan orang tua, dia merasa tertekan dan tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan pondok, teman, dan pengurus pondok pesantren, tetapi dia mencoba bergaul dengan teman yang satu kamar dengannya, sering ikut berkumpul dengan santri lain, sering konsultasi dengan pengurus santri ketika ada masalah.

Pada santri yang sudah lama tinggal di pondok pesantren dia sudah mulai beradaptasi dengan baik pada teman-teman karena santri sudah tau atau paham dengan karakter atau sifat setiap santri yang ada di pondok pesantren. Santri sudah tidak malu saat berbicara dengan ustadz/ustadzah, pengurus pondok, kakak senior dan teman-teman yang seangkatan. Santri sudah paham dengan suasana yang ada di pondok pesantren dan bisa membagi waktu untuk mengaji, belajar dan bermain dengan teman-teman.

Masalah yang selalu di alami pada santri baru dan lama yang pertama adalah susah dalam menghafal surat-suratan dalam Al-Quran dan hafal dalam pelajaran mengaji. Meskipun susah tetapi para santri tidak patah semangat dalam belajar dan menghafal. Maslah yang kedua adalah tidak betah di pondok, malas, dan masalah dengan teman solusi yang dilakukan adalah dengan cara mencari kesibukan yang bermanfaat supaya tidak teringat dengan rumah, menghilangkan rasa malas dan meningkatkan kerajinan serta kedisiplinan.

Dalam pondok pesantren Al-Ikhlash sistem pembelajarannya adalah hafalan Al Quran. Setiap santri dituntut untuk menghafal Al Quran di mulai dari jus 30 ketika santri sudah bisa menghafal Jus 30 kemudian pindah ke jus 1. Ketika santri tidak bisa menghafal jus 30 maka harus mengulang di jus 30 sampe bisa. Santri yang baru masuk pondok pesantren di tuntut untuk menghafal surat khusus dan doa-doa sehari-hari. Surat-surat khus seperti surat yasin, surat tabaroh dan surat wakingah. Setiap setengah semester santri harus mengumpulkan hafalan surat untuk menentukan naik jus atau tidak.

Di pondok pesantren Al-Ikhlash ada 2 tingkatan dalam mengaji yaitu Ulya dan Wustho. Ulya untuk santri yang baru belajar mengaji di pondok pesantren sedangkan Wustho untuk santri yang sudah lama di pondok pesantren. Ulya adalah tingkatan paling utama atau kelas utama yang berisi pembelajaran dasar seperti tata cara wudhu, tata cara shalat, doa-doa sehari-hari, tajwid, fiqih. Sedangkan Wustho melanjutkan pembelajaran yang ada di Ula. Dalam tingkatan ula ada juga naik kelas atau tinggal kelas. Untuk menentukan naik kelas atau tinggal kelas di lihat dari seberapa banyak hafalan doa-doa sehari-hari dan pemahaman materi yang sudah di ajarkan, ketika

santri tidak naik kelas santri merasa malu dan harus mengulang pembelajaran dan doa-doa sehari-hari.

Sulitnya menyesuaikan diri bagi santri merupakan salah satu kendala bagi pesantren untuk dapat memberikan pembelajaran yang baik bagi setiap santri. Jika santri merasa tidak betah tinggal di pesantren terkadang santri melakukan kenakalan untuk mencari sensasi atau kabur dari pesantren. Santri yang baru tinggal di pondok membutuhkan waktu yang lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok, ustad/ustadzah, dan santri-santri lain, karena santri memerlukan waktu untuk mempelajari kebiasaan-kebiasaan di pondok dan karakter ustad/ustadzah dan santri lain. Yang kemudian menjadi masalah adalah adanya santri yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sistem asrama tersebut. Tak jarang pula santri keluar dari pondok pesantren sebelum lulus atau bahkan tahun pertama di pondok pesantren.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang santri baru memerlukan tempat untuk adaptasi untuk mengenal lingkungan pondok pesantren, dimana lingkungan baru memiliki karakteristik yang berbeda dengan kondisi individu sebelumnya. Guna menghadapi lingkungan baru ini seorang santri dituntut mampu menyesuaikan dengan lingkungan tersebut, sehingga dapat menuntut ilmu secara optimal di pondok pesantren. Maka rumusan masalah yaitu “Gambaran mekanisme coping dan kemampuan adaptasi pada santri di pesantren Al-Ikhlasedesa Majapura Kecamatan Bobotsari”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Menggambarkan santri baru dalam mekanisme koping dan melakukan adaptasi di pondok pesantren Al-Ikhlas di desa Majapura Kecamatan Bobotsari.

2. Tujuan khusus

- a. Menggambarkan karakteristik santri di pondok pesantren Al-Ikhlas di desa Majapura kecamatan Bobotari
- b. Menggambarkan mekanisme koping santri di pondok pesantren Al-Ikhlas di desa Majapura kecamatan Bobotari
- c. Menggambarkan kehidupan santri di pondok pesantren Al-Ikhlas di desa Majapura kecamatan Bobotari

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- * Diharapkan peneliti dapat menambah pengetahuan bagaimana mekanisme koping dan kemampuan adaptasi santri di pondok pesantren.

2. Bagi pondok pesantren

Diharapkan dari penelitian ini menambah informasi kepada pengasuh dan pengurus pondok pesantren tentang mekanisme koping dan kemampuan adaptasi.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian ini dilakukan oleh Burhanadi Nurdin (2014) dengan judul “Keterbukaan Diri Santri Baru dalam Masa Adaptasi di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta pada Tahun Ajaran 2013/2014”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterbukaan

diri santri baru pada tahun 2013/2014 dengan ustad pembimbing kamarnya dalam masa adaptasi mereka. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang akan memaparkan secara jelas situasi dan peristiwa yang terjadi. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam serta observasi dan juga mencari informasi dari dokumen-dokumen yang ada. Dalam penelitian ini terdiri dari enam responden yang terbagi menjadi 3 pasang Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua dari informan masih tertutup dalam beberapa hal kepada ustadnya dengan alasan takut dan malu, sedangkan satu responden bersikap sangat terbuka.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Meidiana Pritaningrum, Wiwin Hendriani dengan judul “Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Bentuk remaja perilaku yang tinggal di sebuah pesantren modern di Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja penyesuaian tinggal di sebuah pesantren modern yang Nurul Izzah pada tahun pertama”. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah perekam digital. Wawancara teknik analisis data yang digunakan dalam analisis tematik
3. Penelitian ini dilakukan oleh Yogi Stiawan, Aceng Kosasih, Siti Komariah dengan judul “Pola Adaptasi Sosial Budaya Kehidupan Santri Pondok Pesantren Nurul Barokah”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola adaptasi sosial dan budaya santri, hambatan santri, pola pendidikan, kenakalan santri, dan kontrol sosial

serta upaya pesantren supaya santri dapat beradaptasi dengan kondisi sosial budaya Pondok Pesantren Nurul Barokah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Terdapat lima kesimpulan dari penelitian ini. Pertama, setiap santri pada awalnya tidak betah tinggal di Pondok Pesantren Nurul Barokah hingga tiga sampai enam bulan dengan menguasai bahasa Sunda melalui proses peniruan dan pembelajaran oleh dewan asatidz. Kedua, hambatan utama dari luar Sunda dalam beradaptasi adalah perbedaan bahasa, karena dalam kegiatan harian dan pembelajaran, warga pesantren menggunakan bahasa Sunda. Ketiga, pola pendidikan di pesantren adalah dengan penggunaan metode hapalan, sorogan dan bandungan. Keempat, bentuk kenakalan dikategorikan pada pelanggaran ringan dan berat seperti mencuri, gasab, berkelahi, kabur, bolos, merokok dan berambut gondrong. Adapun kontrol sosial dilakukan dengan upaya preventif, yaitu pembuatan tata tertib dan janji santri, dan represif, yaitu hukuman yang disesuaikan dengan kenakalan yang dilakukan oleh santri. Kelima, upaya yang dilakukan pesantren supaya santri dapat beradaptasi seperti dengan mengadakan kegiatan orientasi, hiburan, mengajarkan bahasa Sunda dan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi seluruh warga pesantren.